

Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani

by Akhmad Shunhaji

Submission date: 10-May-2023 08:49PM (UTC+1000)

Submission ID: 2089381595

File name: 37_Naskah_Jurnal.pdf (930.27K)

Word count: 3300

Character count: 21313

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI QUR'ANI

Darwis Hude

Institut PTIQ Jakarta, email: darwis@ptiq.ac.id

Akhamd Shunhaji

Institut PTIQ Jakarta, email: shunhaji.akhmad@yahoo.com

Mansur

Institut PTIQ Jakarta, Email: mansur@cikal.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine inquiry-based learning in the Qur'an, as well as its implications in the development of learning. Inquiry-based learning is one of the student-centered learning strategies influenced by the constructivism philosophy, which aims to produce competency standards for graduates who are able to think critically, creatively, communicatively, and collaboratively, as a form of life skills that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.

In general, inquiry-based learning cues can be found in the Qur'an in inquisitive verses that begin with *adawât al-istifhâm*, either in the form of *harf al-istifhâm* (particle of interrogation) or in the form of *ism al-istifhâm* (interrogative noun). And in particular, it can be found in a series of verses of the Qur'an in Surah al-Thur/52: 29-43. which explains the invitation to think by combining empiricism and rationalism, or the scientific method. This invitation is addressed to the Meccan polytheists who accuse (hypothesize) the Prophet Muhammad as a shaman, madman, poet, author of the Qur'an.

Inquiry-based learning cues can also be found in a series of verses in Surah al-Anbiya'/21: 51-67, which tells about the method used by the prophet Ibrahim a.s in teaching monotheism to his people. As well as in the series of verses of the Qur'an in Surah al-An'am/6: 75-79, which describes the investigation of the prophet Ibrahim a.s into the nature of God.

Keywords: *pengembangan, Pembelajaran, Inkuiri, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Manusia perlu belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam proses belajar terdapat pola atau perencanaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan proses pembelajaran di kelas atau tutorial, pola itu dikenal dengan model pembelajaran (Salamah, 2006). Model pembelajaran berdasar pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, juga tujuan-tujuan pengajaran, tahapan-tahapannya, termasuk juga kegiatan pembelajaran, lingkungan

pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Shunhaji et al., 2019). Dalam model pembelajaran terdapat berbagai macam strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri ini dinilai sangat bermakna dalam menghadapi tantangan di era sekarang ini sehingga banyak dari satuan pendidikan yang telah berusaha menerapkannya dalam rangka untuk menghasilkan standar kompetensi lulusan yang mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, sebagai jawaban dari tantangan keterampilan yang dibutuhkan abad ke-21. Namun, dibalik kelebihan-kelebihannya, ternyata didalam proses penerapannya metode pembelajaran berbasis inkuiri ini tidaklah mudah, bahkan cenderung susah, terdapat beberapa tantangan yang mengemuka ketika strategi pembelajara ini diterapkan(Sarnoto, 2015a).

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*) pendekatan ini jarang mempertimbangkan pengetahuan yang sebenarnya terhadap apa yang dipelajari, pendekatan ini, juga dilakukan dengan wacana otonomi dominan di mana keberhasilan atau kegagalan siswa dilihat dari karakteristik yang melekat pada diri siswa, mereka lebih difahami sebagai individu daripada sebagai anggota dari kelompok sosial yang lebih besar(Mckenna, 2013). Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alana Blackwell Day, dari Lousiana State University and Agricultural Mechanical College, berkaitan dengan kritik terhadap *student-centered learning*, dalam penelitiannya terungkap lewat pertanyaan "Does the lesson engage students in higher-order thinking?", setelah guru berupaya untuk membuat siswa terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi dengan menggunakan strategi dan terminologi khusus, dengan menggunakan pertanyaan mengapa?, kenapa?, alasannya apa?, dst, namun ternyata hal itu membuat siswa bingung dan hanya memahami definisi-definisi dan fakta-fakta sederhana yang mereka dapatkan sebelumnya, dan tidak dapat memberikan alasan ketika ditanyakan lagi pertanyaan-pertanyaan seputar definisi tersebut. kesimpulannya *student-centered learning* tidak menunjukkan hasil *higher-order thinking* dan hanya sesederhana recalling fakta-fakta yang diingat siswa (Sarnoto & Burhanuddin, 2021).

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas siswa (Sarnoto, 2012). Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen siswa atau peseta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta media yang harus dikembangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Davis, Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencobakan,

mengkomunikasikan, dan memahami sesuatu (Sarnoto, 2015b). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru untuk menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku tersebut terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah strategi pembelajaran yang kegiatannya melalui lewat proses dan metode berfikir yang didorong oleh rasa ingin tahu dan keragu-raguan terhadap hal-hal yang ingin dipelajari dengan cara melakukan penyelidikan. Menurut Descartes, bahwa untuk mendapatkan kebenaran yang pasti kita harus mulai untuk meragukan segala sesuatu yang selama ini diterima menjadi suatu kebenaran (*skeptic metodis*), Jangan tergesa-gesa untuk menerima kebenaran melainkan berprasangka. Kemudian kita mulai mengklasifikasikan persoalan dari yang sederhana hingga yang rumit. Pemecahan masalah dilakukan mulai dari hal-hal yang rumit meningkat ke tahap yang lebih rumit, dan terakhir memeriksa kembali secara meneluruh, mungkin ada hal-hal yang masih belum terjawab (Kriyantono, 2004).

Pada hakikatnya pengetahuan, ilmu dan filsafat memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia. Ketiganya adalah pengetahuan untuk memecahkan problematika yang ada dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada manusia. Adapun perbedaannya adalah terletak pada metode, sifat dan kegunaannya masing-masing.

7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dalam rangka penggalian data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan (kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, artikel dan lain lain) dengan membaca dan meneliti bahan-bahan yang akan dijadikan referensi oleh penulis, yang berkaitan dengan objek penelitian (Zed, 2008).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menganalisis dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis. Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang tidak menghasilkan perhitungan dalam bentuk apapun, melainkan tertulis/naratif (Moleong, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini adalah konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan terstruktur, ataupun tidak. Apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan-catatan menjadi sumber data (Arikunto, 2002).

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Berpikir Inkuisitif dalam Al-Qur'an.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang inkuiri menurut Jamal Badi bisa dikategorikan dalam ayat-ayat yang mengundang untuk berpikir inkuisitif/mencari tahu/inkuiri (*inquisitive thinking style*). Metode berpikir ini mengefektifkan proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang dan merangsang penyelidikan, dengan mengarahkan pada proses pengembangan ide dan konsep baru. Sebagaimana sudah diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang merangsang dan mengajak orang untuk berpikir sudah menjadi fenomena umum dalam Al-Qur'an, hal ini bisa dilihat dari setidaknya lebih dari seribu dua ratus ayat yang bercirikan dengan metode berpikir inkuisitif ini, ayat-ayat inkuisitif ini biasanya dimulai dengan kata tanya (*adawat al-istifhâm*) (Badi, 2017).

Uslub istifhâm dalam al-Qur'an tidak bisa terlepas dari kajian ilmu balaghah (Az-Zarqany, 1995), dimana fokus kajiannya terpusat pada keindahan bahasa Arab yang mana estetika bahasanya sangat istimewa. Terdapat beberapa keuntungan saat Al-Qur'an menggunakan *ustlub istifhâm*, yang pertama, sebagai bentuk akomodir terhadap persoalan-persoalan yang mendasar, yang saat itu menjadi ganjalan di sebagian besar manusia. Kedua, sebagai bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci petunjuk dari Tuhan yang memperhatikan dan peduli dengan kehidupan manusia, bukan ajaran atau tuntunan yang lepas sama sekali dari ranah duniawi/imanensi (Nurdiyanto, 2016).

Dalam bahasa arab kalam terbagi menjadi dua bentuk yaitu *kalam khabar* dan *kalam insya'*, Salah satu bagian dari kalam *insya'* adalah *istifhâm*, *Istifhâm* merupakan bentuk dari *kalam insya'* yang mempunyai makna penting dikarenakan sejak terciptanya manusia dan dengan naluri yang dimilikinya manusia terdorong untuk terus mencari tahu serta meneliti tentang hakikat alam semesta ini dengan merenung dan berpikir, jika mereka tidak mampu menemukan apa yang mereka pikirkan maka mereka bertanya dan meminta pemahaman (*istifhâm*).

Secara bahasa kata *istifhâm* terambil dari kata *al-fahmu* yang berarti mengetahui dan memahami melalui aktivitas mental (kognisi). Bentuk *fi'il madhi* dari *al-fahmu* adalah *fahima* dengan dibaca kasroh '*ain fi'ilnya*, dan dibaca *fathah* pada '*ain fi'ilnya* dalam bentuk *fi'il mudhari'*, sehingga menjadi *yafhamu* (Mandzur, 2003). Sedangkan *istifhâm* menurut terminologi sebagaimana yang disampaikan oleh imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-nahwi* adalah pencarian pemahaman oleh *mutakallim* (penanya) dari *mukhatab* (lawan bicara) mengenai apa-apa yang belum berhasil dipahami oleh *mutakallim* lewat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada *mukhatab* (As-Suyuthi, 1985). Sehingga bisa disimpulkan bahwa *istifhâm* adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk mencari pemahaman dari apa-apa yang masih belum diketahui dari penanya kepada lawan bicaranya (Yusuf, 2001).

2. Bantahan terhadap Tuduhan Orang Jahiliyah atas Kenabian Muhammad SAW

Pada uraian berikut, dalam Surat al-Thur/52: 29-43 Allah Swt menjelaskan dan mengajak orang jahiliyyah untuk berpikir rasional dengan menguji tuduhan-tuduhan (hipotesis) yang mereka sampaikan atas kenabian dari nabi Muhamad saw. Pendekatan inkuiri pada ayat-ayat yang mulia di bawah ini adalah pendekatan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) di mana peserta didik secara mandiri membuat

rencana investigasi, mengumpulkan dan mengolah data, dan membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang mereka dapatkan dari instruktur. Menurut tafsir Jalalain maksud ayat ini adalah: Mereka mengatakan bahwa nabi Muhammad bukan hanya seorang tukang tenung dan orang gila, bukan hanya itu, Nabi Muhammad juga dikatakan oleh mereka sebagai seorang penyair yang mereka terus menunggu kecelakaan menimpa Nabi Muhammad, yakni tertimpa malapetaka dan kebinasaan sebagaimana para penyair mengalami nasib yang sama (As-Suyuti, 2017).

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat ini (pertanyaan ini) bermakna pengingkaran terhadap apa yang mereka (orang-orang musyrik) tuduhkan kepada nabi Muhammad saw, (mereka menuduh nabi Muhammad saw adalah seorang tukang tenung, orang gila maupun penyair) (Ad-Dimasyqi, 2002).

Dalam tafsir Jalalain ayat ini menjelaskan bahwa mereka akan menyaksikan siapa yang akan memperoleh bencana atau pertolongan di kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat (apakah nabi Muhammad ataukah mereka). Dan benar saja akhirnya kehancuran mereka bisa terlihat, karena pada akhirnya Allah menyiksa mereka dalam perang badar dengan pedang (Syaiikh, 2017).

Menurut Muhammad bin Ishaq dari Ibnu Abbas, ayat ini turun berkaitan dengan perkumpulan orang-orang Quraisy di Dar an-Nadwah yang membicarakan tentang bagaimana menyikapi Nabi Muhammad saw, kemudian ada seseorang dari mereka yang berkata: tangkap, tahan, ikatlah dia (nabi Muhammad) kemudian kita tunggu kematian menjemputnya, seperti halnya kematian yang menjemput penyair Zuhair dan Nabighah, maka turunlah sebagai jawaban dari apa yang mereka katakan (Syaiikh, 2017).

3. Metode Nabi Ibrahim a.s dalam Mengajarkan Ketauhidan.

Contoh yang kedua ini berbeda dengan contoh yang pertama, jika pada contoh yang pertama proses penyelidikannya menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), maka pada contoh yang kedua ini, pendekatan proses inkuirinya mengarah kepada inkuiri yang terstruktur (*structured inquiry*) dimana pembelajar diberikan pertanyaan dan prosedur, kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan data yang mereka peroleh. Contoh ini ada pada Surat al-Anbiya/21: 51-67 sebagai berikut, artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (diturunkan Taurat kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya).*

Menurut tafsir Jalalain nabi Ibrahim mendapatkan hidayah dari Allah sebelum usia baligh, dengan kebenaran dan hujjah yang Allah Swt ilhamkan kepadanya sewaktu masih kecil, atas kepercayaan kaumnya (As-Suyuti, 2017). Menurut Sayyid Quthub, pertanyaan ini sebagai bukti keimanan nabi Ibrahim a.s (yang tidak menyembah apa yang kaumnya sembah). Nabi Ibrahim a.s menyebut batu dan kayu (yang menjadi sesembahan kaumnya) dengan nama patung-patung (التمائيل) tidak menyebut Tuhan, karena dia mengingkari penyembahannya (Al-Juhali, 1991). Oleh sebab itu, nabi Ibrahim a.s bertanya kepada kaumnya: "Apakah kegunaan patung-patung ini, sehingga membuat kalian tekun beribadah kepadanya?", hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam tafsir Jalalain (As-Suyuti, 2017).

Jika manusia melihat hamparan bumi ini lalu dibandingkan dengan alam semesta, maka manusia akan melihat bahwa bumi ini adalah wujud yang sangat

kecil dibandingkan dengan wujud alam semesta bagaikan sebutir pasir di tengah hamparan gurun pasir yang sangat luas yang pandangan mata tidak dapat sampai pada ujungnya.

Dan Allah Swt telah mengatur dan mengkondisikan bumi tempat manusia tinggal ini sebagai tempat yang memungkinkan untuk tempat berkehidupan, Massa bumi dihitung oleh Allah dengan hitungan yang sangat teliti dan tepat sehingga membuat gravitasinya mampu mempertahankan atmosfer bumi yang dapat menyimpan oksigen untuk bernafas makhluk hidup dan dapat menjaga panas matahari agar bisa tetap menghangatkan bumi dan tidak membakarnya. Perhitungan Allah ini sangat tepat sesuai yang diperlukan tidak lebih dan tidak kurang, dikarenakan jika ada lebih sedikit saja atau kurang sedikit saja maka akan menghasilkan suhu yang panas atau dinginnya akan membuat makhluk hidup mati. Allah juga mengatur rezeki semua makhluk di bumi dengan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan makhluk hidup akan makanan dan dengan keseimbangan rantai makanan yang rumit antara makhluk hidup dan makanannya(Qutb, 2001).

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Contoh ketiga dari konsep pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an ini adalah situasi-situasi penyelidikan/inkuiri Nabi Ibrahim a.s dalam rangka mencari hakikat Tuhan yang sebenarnya, dari situasi-situasi ini, terlihat sangat jelas sekali tiga tahapan proses inkuiri sebagai bangunan argumentasi yang konstruktif dari tahap investigasi hingga kesimpulan akhir.

Cara memperoleh pengetahuan ini berpijak pada teori epistemologi realisme rasional: bahwa pancaindera maupun akal adalah perantara untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses berpikir ini akal menggunakan kaidah-kaidah yang universal dalam rangka mengenal dan memahami data-data yang diberikan oleh indera. kebenaran yang dihasilkan dari cara memperoleh pengetahuan ini bukanlah kebenaran yang pasti, namun kebenaran yang dekat dengan hakikat, yaitu sesuai kemampuan tertinggi dari akal dalam mendekati hakikat itu(Nasution, 1995). Teori ini yang digunakan dalam lapangan ilmiah. Pengetahuan dihasilkan dari suatu kesimpulan yang diambil dari data-data yang perolehannya dari pengamatan alam. Namun, karena alam ini terlalu luas maka data yang dapat dikumpulkan dan diobservasi hanyalah sebagian saja, oleh karenanya, pengetahuan yang diperoleh belumlah lengkap dan sempurna. Seorang saintis hanya bisa mengandalkan hipotesa, jika data-data yang ada mendukung kebenarannya, maka hipotesa ini dianggap benar, dan sebaliknya, hipotesa harus dirubah manakala data-data yang didapatkan menunjukkan gambaran yang berbeda.

Tahapan berpikir ini menggabungkan metode empirisme dan metode rasionalisme serta menggabungkan metode berpikir induktif dan deduktif, jika tahapan berpikir ini di barat di kenal dengan metode saintifik (*scientific method*) maka dalam khazanah keilmuan Islam metode ini dikenal dengan metode berpikir *tajribi*(Al-Rasyidin, Samsul, 2005).

Cara berfikir ilmiah yang dalam metode pembelajaran sekarang ini dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis inkuiri pembelajaran berbasis inkuiri yang memiliki langkah dan prosedur yang sistematis dan tertib logika di dalam menilai

dan membuktikan sesuatu. Uraian langkah-langkah atau prosedur ilmiahnya adalah sebagai berikut: (1) Perumusan masalah, yaitu pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya selektif dan komprehensif dan dapat didefinisikan faktor-faktor yang terkait dengannya; (2) Penyusunan kerangka berfikir; (3) Perumusan hipotesis, yaitu jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan; (4) Pengujian hipotesis, yaitu pengumpulan fakta yang berkaitan dengan hipotesis; (5) Penarikan kesimpulan, yaitu penilaian yang membuktikan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak (Suriasumantri, 2013).

Kesimpulan

16

Pembelajaran berbasis inkuiri dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan adawât al-istifhâm baik yang berupa harf al-istifhâm (partikel tanya/particle of interrogation) yaitu: 'أ', 'م' dan 'ل', yang berarti 'apakah', atau yang berupa ism al-istifhâm (pronomina tanya/ interrogative noun), yaitu: (من) 'siapa', (أما) 'apakah', (أما) 'apa', (أى) 'apa, siapa', (كم) 'berapa', (فكيف) 'bagaimana', (متى) 'kapan', (أين) 'bilamana', (أين) 'dimana', (من أين) 'dari mana'. Kata tanya ini bisa bermakna motivasi, peringatan, teguran, penegasan, penafian, ketakjuban dll. Dimana mutakallim (penanya) bermaksud mengajak mukhâthab (lawan bicara) untuk memikirkan dan merenungkan hal-hal yang ditanyakan (mustafham 'anhu) dengan cara menyelidiki (inkuiri) hal-hal yang ditanyakan, sehingga mukhâthab (lawan bicara) bisa menemukan kebenaran. Jadi, maksud dan makna dari uslub istifhâm ini tidak lain berfungsi untuk memotivasi orang yang diajak bicara agar menjalankan maksud dan tujuan dari ayat-ayat inkuiri tersebut.

Metode berpikir inkuisitif yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis inkuiri bisa terlihat dengan jelas pada rangkaian ayat Al-Qur'an dalam Surat al-Thur/52: 29-43. Rangkaian ayat ini menjelaskan tentang ajakan berpikir dengan menggabungkan antara empirisme dan rasionalisme, atau metode saintifik (scientific method), Ajakan ini ditujukan kepada orang-orang yang jahiliyyah yang menuduh (berhipotesis) ¹¹bi Muhammad Saw, adalah seorang dukun, orang gila, penyair, membuat-buat Al-Qur'an, dsb. Istifham yang digunakan dalam rangkaian ayat ini adalah istifham taqbih dan taubih (حيبوتل او حيبقتلل) yang mengandung makna celaan dan teguran terhadap buruknya perbuatan mereka, karena setelah diuji secara empiris, tuduhan mereka semuanya batil/tidak benar

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. F. I. I. K. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz XV.*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Al-Juhali, W. (1991). *Tafsîr al-Munîr*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashîr.
- Al-Rasyidin, Samsul, N. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Suyuthi, J. (1985). *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Nahwi*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- As-Suyuti, J. M. bin A. al-M. dan J. A. bin A. B. (2017). *Tafsir Jalalain (edisi terjemah)*. , Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Az-Zarqany, A. 'Adzim. (1995). *Manahil al-Irfan fi ulumul al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby.

- Badi, J. A. (2017). *Creative Thinking in Islam: Concepts And Issues*. Malaysia: IUM Press.
- Kriyantono, R. (2004). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mandzur, I. (2003). *Lisan al-'Arab*. al-Qahirah: Dar al-Hadits.
- Mckenna, S. M. (2013). The Dangers of Student-Centered Learning – A Caution about Blind Spots in the Scholarship of Teaching and Learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20429/ijstol.2013.070206>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nurdiyanto, A. (2016). Istifhâm dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Balaghah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1).
- Qutb, M. (2001). *Rakaiz al-Iman*. Cairo: Daar al-Shorouk.
- Salamah. (2006). *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam, Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*. Fikrah.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 41–50.
<https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/191>
- Sarnoto, A. Z. (2015a). Konsepsi Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 51–64.
- Sarnoto, A. Z. (2015b). Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 4(2), 1–10.
<https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/148>
- Sarnoto, A. Z., & Burhanuddin, N. (2021). Counter-Radicalization through Problem Based Learning in the Perspective of the Al Qur ' an. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.195>
- Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Budiyanti, E. (2019). MODEL MENGAJAR PENDIDIK ANAK USIA DINI PADA RA BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR TANGERANG SELATAN. *Madani Institute*, 8(1), 51–64.
<https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/7>
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. A. (2017). *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir (edisi terjemah)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Yusuf, A. K. M. (2001). *Uslub al-Istifhâm fi al-Qur'ani al-Karim*. Damaskus: al-Ghazzali.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bioeducation.ppj.unp.ac.id Internet Source	1%
2	Roy Irawan, Muh Sarkowi, Dikpride Despa. "Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Tulang Bawang", Seminar Nasional Insinyur Profesional (SNIP), 2022 Publication	1%
3	d-humaniora.blogspot.com Internet Source	1%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
7	Muhtar Tajuddin Munawwir, Abdul Muhid. "Analisis Psikologi terhadap Adab-adab Guru	1%

dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim",
Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020

Publication

8

infokomhmipp.wordpress.com

Internet Source

1 %

9

Fauzi Rahmanul Hakim. "Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam, 2021

Publication

1 %

10

ejournal.kopertais4.or.id

Internet Source

1 %

11

repository.iainpekalongan.ac.id

Internet Source

1 %

12

Khairullah Khairullah, Antonius Totok Priyadi, Martono Martono. "KELAYAKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BUATAN GURU MTS SWASTA PONTIANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19", Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, 2021

Publication

1 %

13

hal.univ-lorraine.fr

Internet Source

1 %

14

Tessa Hidayati, Makmuri Makmuri, Eti Dwi Wiraningsih. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan

<1 %

Model Pembelajaran Discovery Learning dan Strategi Flipped Classroom", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2022

Publication

15	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.yudharta.ac.id Internet Source	<1 %
17	yasakasep33.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 12 words

Exclude bibliography On